

# MODUL

## PENGENALAN HURUF BAHASA INGGRIS DENGAN MENGUNAKAN MEDIA GENIUS ALPHABET CARDS PADA SISWA SEKOLAH DASAR



Oleh:  
Tim PKM

## **A. PENDAHULUAN**

Kegagalan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia telah membuat para pengambil kebijakan untuk selalu mengadakan perubahan. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah dengan mulai memperkenalkan Bahasa Inggris pada usia lebih awal yaitu mulai kelas 4 Sekolah Dasar, walaupun masih sebatas muatan lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. Tujuan utama pengenalan Bahasa Inggris pada usia lebih awal antara lain untuk memperbaiki kualitas output dan pemberian input lebih banyak (Huda,1999, Sutarsyah 2004). Dasar pemikiran yang mendasari perubahan ini adalah bahwa belajar bahasa pada anak memiliki beberapa keunggulan. Faktor usia mulai belajar bahasa (age of onset/AO) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa. Belajar bahasa akan memperoleh kesempurnaan kalau mulai pada usia sebelum pubertas karena pada usia ini secara biologis otak memiliki tingkat elastisitas yang tinggi yang memungkinkan seseorang belajar bahasa lebih cepat(Lennerberg dalam Sujana, 2001: Khrasen dalam Sutarsyah, 2004). Disamping itu belajar bahasa pada masa anak-anak akan lebih berhasil karena secara psikologis anak-anak terbebas dari masa lalu dan rasa takut salah seperti yang dialami pembelajar bahasa dewasa.

Berangkat dari keunggulan ini Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 mulai memperkenalkan Bahasa Inggris pada usia lebih dini yaitu mulai kelas IV Sekolah Dasar (pada usia 10 tahun). Walaupun sebagai muatan lokal, sekolah dan para orangtua sangat antusias menyambut ide pemberian Bahasa Inggris lebih awal. Ini terbukti dengan banyaknya SD yang mulai memberikan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal (lihat Kismadi,2004: Luciana, 2004, Sutarsyah,2004) walaupun dalam pelaksanaannya sekolah banyak menghadapi kendala seperti kesiapan silabus, materi, guru, metode pengajaran dan lain-lain.

Tetapi yang perlu disadari oleh pembuat kebijakan dan praktisi di lapangan adalah bahwa belajar bahasa kedua secara natural (akuisisi) berbeda dengan belajar bahasa secara formal (learning) dalam banyak hal. Kesempurnaan berbahasa relatif lebih mudah dicapai

konteks informal (natural) karena banyaknya aspek pendukung seperti setting, modelling kesempatan menggunakan bahasa, serta keinginan untuk menyampaikan suatu pesan (kebutuhan untuk berkomunikasi). Dengan kata lain, keunggulan yang disebutkan di atas tidak akan banyak memberikan kontribusi kalau program pengajaran tidak dirancang secara cermat. Dalam hal ini, faktor guru, materi, fasilitas, setting belajar sangat berperan dalam pencapaian kesempurnaan berbahasa dan harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pada usia anak-anak. Kesalahan pengucapan kata, misalnya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan berbahasa anak dan kesalahannya cenderung menfossil (fossilized) sehingga sulit dirubah pada level berikutnya.

Berangkat dari opini di atas, makalah ini akan mencoba memaparkan tentang faktor usia dalam belajar bahasa(kedua/asing) dari sudut psikolinguistik dan tentang permasalahan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Usia Dalam Belajar Bahasa**

Bahwa ada masa kritis (critical period) belajar bahasa yang diluncurkan oleh Lennerberg tahun 1967 (Sujana, 2001) telah memprovokasi para ahli baik di bidang pengajaran bahasa, psikologi, maupun biologi/kedokteran untuk mengadakan eksperimen untuk membuktikan keberadaan faktor usia dalam belajar bahasa. Menurut Lenneberg, kapasitas belajar bahasa pertama akan hilang kalau tidak diaktifkan atau dilatih pada masa kritis (critical period) yang berkisar antara usia 2 sampai 13 tahun. Hipotesa ini kemudian berkembang menjadi dua kubu/versi yaitu aliran “keras” dan aliran “lemah”. Pengikut aliran keras meyakini bahwa belajar bahasa harus dimulai sebelum pubertas kalau tidak seseorang tidak akan pernah menguasai bahasa. Pengikut aliran lemah berpendapat bahwa belajar bahasa setelah pubertas masih mungkin tapi agak sulit dan tidak bisa mencapai kesempurnaan(Curtiss dalam Long,1990).

Alasan yang disampaikan Lennerberg dalam mendukung hipotesanya antara lain (i) lateralisasi bahasa terjadi pada usia pubertas dan otak sebelah kiri tidak lagi bisa menguasai bahasa setelah pubertas: dan (ii) orang yang mengalami gangguan otak pada usia sebelum pubertas masih bisa menguasai bahasa pertama secara sempurna sedangkan orang yang mengalami gangguan otak pada usia dewasa sulit menguasai

bahasa perti penutur asli. Akan tetapi, ide literalisasi yang terjadi sebelum pubertas ditentang oleh banyak ahli. Krashen(dalam Singleton,1989), misalnya dengan menganalisis data yang sama digunakan Lenneberg menyimpulkan bahwa lateralisasi bahasa terjadi pada usia sebelum lima tahun bukan sebelum pubertas. Sejak itu, para ahli mencoba mengadakan eksperimen untuk membuktikan adanya faktor usia dalam belajar bahasa dengan melibatkan berbagai responden (anak-anak, dewasa, penderita apasia, dan lain-lain). Dari eksperimen-eksperimen tersebut ada yang mendukung (misalnya Johnson & Newport, 1989, Johnson & Newort, 1991, Curtis, 1971, Oyama, 1978, Patkowski, 1980 dalam Sujana, 2001) dan ada yang menolak (misalnya Snow&Hoefnagel Hohle, 1978, Ellis,1985, Fledge, 1987, Genesee, 1988, Neufeld, 1979 dalam Sujana, 2001) tentang masa kritis belajar bahasa.

Akan tetapi dari analisis ulang yang dilakukan Long(1990) terhadap hasil eksperimen yang pernah dilakukan para ahli, ditemukan bahwa para ahli sepakat akan adanya faktor usia dalam belajar bahasa tetap tidak seekstrim hipotesa Lennerberg. Seseorang bisa belajar bahasa kapan saja, akan tetapi tingkat kesempurnaan penguasaan sangat dipengaruhi oleh usia belajar bahasa (age of onset/AO). Dalam konteks belajar bahasa kedua/asing, tingkat kesempurnaan akan bisa tercapai (mendekati penutur asli) kalau belajarnya dimulai sebelum masa pubertas ( sebelum usia 13 tahun). Sehingga, istilah “the younger, the better” (Long,1990) banyak dipakai dalam konteks pembelajaran bahasa kedua/asing untuk menunjukkan bahwa kalau ingin mencapai kesempurnaan dalam belajar bahasa maka kita harus mulai pada usia sebelum masa pubertas. Sebagai pengganti istilah “critical period”, para ahli lebih suka menggunakan sensitive period hypoyhesis. Belajar abahasa masih mungkin pada usia dewasa, akan tetapi semakin tua belajar bahasa semakin menyusut tingkat elastisitasnya, sehingga pencapaiannya tidak bisa sempurna.

Dari sudut teori psikolinguistik dan psikologi, pembelajar bahasa pada usia anak anak memiliki beberapa keunggulan dalam bahasa antara lain :

1. Menurut Chomsky ( dalam Sutarsyah, 2004), setiap anak memiliki piranti belajar bahasa yang disebut “Language Acquisition Device” (LAD). Piranti ini memungkinkan setiap anak ( sejak lahir sampai kira-kira usia 11 tahu) menguasai bahasa apa saja. LAD ini memberikan anak sarana untuk mengolah

ungkapan yang didengar dalam lingkungannya sehingga mereka dapat mengkonstruksi sistem yang mendasari ungkapan tersebut. Menurut teori ini tidak ada perbedaan antara belajar bahasa pertama dan kedua.

2. Dalam critical (sensitive) period hypothesis, secara biologis otak sebelum masa pubertas memiliki tingkat elastisitas yang memungkinkan seseorang untuk belajar bahasa lebih cepat dan lebih mudah. Elastisitas ini akan menyusut sejalan dengan perkembangan usia (Lennerberg dalam Sujana, 2001: Krashen dalam Sutarsyah, 2004):
3. Secara psikologis, pembelajar usia anak-anak memiliki beberapa keunggulan dalam belajar bahasa. Pembelajar anak secara natural memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki partisipasi aktif, spontanitas dan fleksibel, tidak malu dan tidak takut membuat kesalahan (George dalam Sutarsyah, 2004).

Dengan demikian pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada usia dini merupakan langkah yang tepat. Dengan dimulainya pemberian Bahasa Inggris mulai dari kelas 4 Sekolah Dasar (usia 10 tahun) akan menambah input pengajaran Bahasa Inggris disamping, kalau dilaksanakan dengan tepat, akan membantu penguasaan Bahasa Inggris secara sempurna.

## 2. Kendala Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Berdasarkan uraian di atas pengajaran Bahasa Inggris mulai dari sekolah dasar (sebelum masa pubertas) memiliki beberapa keuntungan antara lain memperbanyak input dan meningkatkan kualitas penguasaan Bahasa Inggris. Akan tetapi implementasi di lapangan menimbulkan berbagai permasalahan seperti penetapan tujuan pengajaran, materi yang seharusnya diberikan, tingkat kesiapan guru, fasilitas belajar, dan lain-lain.

Dengan status sebagai muatan lokal, Bahasa Inggris di sekolah dasar mendapat perlakuan yang sangat berbeda dengan Bahasa Inggris di SMP/SMA. Sebagai mata pelajaran wajib, Bahasa Inggris di SMP/SMU memiliki panduan yang jelas mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, materi/pokok, pendekatan yang digunakan, serta alat evaluasi yang baku secara nasional ( dalam Ujian Nasional). Tenaga pengajar pun memiliki kualifikasi sebagai guru bahasa Inggris dan secara intensif mendapat

kesempatan untuk berdiskusi dalam satu wadah baik penataran maupun lewat (lewat MGMP) atau kegiatan pengembangan profesionalisme lainnya. Pelatihan pengembangan profesi guru bahasa inggris SD sangat jarang dilakukan.

Di SDN Sumberjo pengajaran bahasa inggris mendapat sambutan positif dari semua pihak. Sebagai muatan lokal, sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan kapan bahasa inggris diberikan, apa materi yang digunakan, siapa yang akan mengajarkan, sekolah mulai memberi bahasa inggris di kelas II. Kualifikasi pengajar pun sangat bervariasi dari kelas, dan sarjana bahasa inggris.

Mengamati pelaksanaan pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar, di SD N Sumberjo khususnya, diperlukan adanya perubahan yang mendasar. Pihak yang terkait perlu duduk bersama untuk mencari solusi yang terbaik dalam program pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar sehingga program ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan kualitas output. Kalau tidak, pengajaran bahasa inggris di SD justru akan memperparah kegagalan pengajaran bahasa inggris di Indonesia.

Beberapa hal perlu direnungkan bersama-sama oleh pembuat kebijakan dan dipraktisi bahasa inggris ini, materi ajar, metode pengajaran, guru, media pembelajaran dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pengajaran bahasa inggris di SD. Berikut ini diuraikan beberapa kendala yang muncul dalam pengajaran bahasa inggris untuk sekolah dasar.

#### 1. Tujuan Pembelajaran

Dengan status sebagai muatan lokal, dimana ide mata pelajaran muatan lokal adalah untuk memenuhi kebutuhan lokal suatu masyarakat, apa yang ingin dicapai dalam mata pelajaran bahasa inggris? Apakah untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang kepariwisataan, untuk melanjutkan studi atau mempunyai tujuan lain? Kalau tujuan diarahkan untuk melanjutkan studi maka tujuan ini harus sejalan dengan tujuan pengajaran pada jenjang berikutnya (SMP) yaitu untuk meningkatkan kemampuan keempat keterampilan berbahasa, maka perlu dipikirkan pengajaran yang mampu mengarahkan siswa mencapai kesempurnaan pemakaian bahasa inggris seperti ketepatan pelafalan, untuk suprasegmental dan lain-lain. Tujuan pembelajaran ini akan dengan

mudah diformulasikan kalau ada kejelasan status mata pelajaran bahasa inggris di sekolah dasar, terutama dengan label muatan lokal ini. Nampaknya penerjemahan “muatan lokal” dalam konteks ini sebagai mata pelajaran pilihan di sekolah tergantung pada kesiapan sekolah.

Tujuan jangka panjang belajar bahasa inggris adalah supaya siswa dapat berbicara dalam bahasa inggris dengan penuh percaya diri, benar dan lancar. Tetapi dalam pengajaran bahasa inggris untuk anak-anak tidak perlu dipaksakan untuk mencapai target tersebut karena untuk memenuhi tujuan tersebut mereka memiliki paling sedikit 6-10 tahun untuk belajar. Dalam perancangan pembelajaran, perlu dipertimbangan skala prioritas tujuan yang disesuaikan dengan usia dan pola belajar mereka. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah peninjauan kembali tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih tinggi.

Dalam penyusun Kurikulum 2004, Depdiknas (2004) telah menetapkan tingkat “oracy dan literacy” (kewicaraan dan keaksaraan) yang ditargetkan pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, yaitu (i) performative ( mampu membaca, menulis dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan dan berkomunikasi dalam konteks yang terbatas; (ii) functional (mampu menggunakan bahasa untuk kebutuhan sehari – hari (survival) seperti membaca koran, membaca manual, dll; (iii) informational (siswa diharapkan mampu mengakses pengetahuan yang ditulis bahasa inggris ; dan (iv) epitesmic (pembelajar diharapkan mampu mentransformasi pengetahuan dalam bahasa yang dipelajari)(Wells dalam Depdiknas,2004). Dengan demikian, guru atau pembuat kebijakan kurikulum hendaknya mempedomani tingkat kewicaraan dan keaksaraan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pengajaran bahasa inggris di SD perlu diarahkan kepada pengembangan komunikasi lisan untuk tujuan interaksi kelas dan kegiatan sekolah dan sekitarnya (here and now). Bahasa tulis sedikit demi sedikit diperkenalkan dan itupun dalam konteks pengembangan bahasa lisan.

## 2. Materi

Materi bisa menimbulkan masalah yang paling sentral dengan diberlakukannya Bahasa Inggris di sekolah dasar. Pernyataan yang mendasar yang harus dijawab adalah karena ini input Bahasa Inggris pertama apakah materinya akan sama dengan bahasa Inggris di SMP sekarang? Kalau sama, maka permasalahan yang akan muncul pada pengajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (di SMP), dimana akan terjadi kelas yang siswanya sudah dapat pelajaran bahasa Inggris dan yang belum (karena status bahasa Inggris di SD sebagai pilihan). Permasalahan ini akan mengakibatkan kejenuhan pada siswa yang sudah pernah belajar bahasa Inggris. Kalau akan dipilih materi yang berbeda, apakah perbedaannya menyangkut level, skill yang ditekankan atau tema-tema yang disajikan? ini harus ada akelarasan antara materi bahasa Inggris SD dengan materi SMP.

Yang perlu menjadi perhatian juga adalah penekanan keterampilan dan aspek berbahasa yang ingin dikembangkan. Depdiknas (2004) mencoba membuat kontinum atau rentangna pengajaran bahasa Inggris dari jenjang pendidikan SD-SMA yang berangkat dari bahasa lisan dan semakin meningkat ke bahasa tulis. Rentangan tersebut digambarkan sebagai berikut :

Table : kontinum penekanan pengajaran bahasa Inggris berdasarkan jenjang pendidikan

Bahasa Lisan

SD KELAS 1-3	SD KELAS 4-6	SMP	SMA
-----------------	-----------------	-----	-----

Bahasa Tulis

Depdiknas (2004)

Dari kontinum tersenut tergambar bahwa pengajaran bahasa Inggris di SD seharusnya didominasi oleh pengajaran bahasa lisan dan semakin berkurang sejalan dengan jenjang pendidikan. Bahasa Inggris di SD lebih merupakan



bahasa untuk menyertai tindakan (language accomping action) atau bahasa yang bersifat “here and now”.

### 3. Guru

Siapa yang akan mengajarkan bahasa inggris, guru kelas atau guru mata pelajaran? Kalau guru kelas yang terlibat, maka diperlukan training yang cukup lama untuk bisa menguasai bahasa inggris sekaligus mengajarkannya. Tingkat penguasaan guru pada bidang yang diajarkan akan berakibat fatal pada kemampuan siswa, terutama yang menyangkut pronunciation, karena ada kecenderungan kesalahan yang dibuat akan memfosil dan sulit diubah. Kalau diajarkan oleh guru bahasa ingris, maka perlu penambahan anggaran untk perekrutan atau kontrak. Disamping faktor biaya, hal lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesiapan alumni LPTK bahasa inggrid mengajarkan bahasa inggris untuk anak-anak. Banyak yang berasumsi bahwa mengajar di SD (English for Children) tidak sulit karena materinya sangat dasar. Tetapi, terlepas dari tingkat kesulitan materi, mengajar bahasa inggris di SD berbeda mengajar dengan disekolah lanjutan. Masalh ini sekaligus menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi LPTK dengan mempertimbangkan apakah pengajaran bahasa inggris untk anak-anak ini perlu menjadi bagian dari kurikulum. Kalalu tidak, di mata kuliah apa akan disisipkan tentang pengajaran ini? LPTK Bahasa Inggris Universitas Lampung, misalnya, telah mengantisipasi masalah ini dengan memasukan mata kuliah “English for Young Learners(EYL)” dalam kurikulumnya (lihat Sutarsyah 2004).

Masalah guru ini bisa juga dengan melibatkan guru-guru Bahasa Inggris di SMP. Hal ini memungkinkan karena SD dan SMP berada pada satu payung sub-dinas (subdin) . Kasubdin bisa membuat kebijakan dengan menugaskan guru bahasa inggris SMP untk membantu minimal sekali seminggu di SD. Pembiayaan atas kegiatan ini bisa dibebankan pada Komite Sekolah atau sumber dana lainnya.

Masalah guru tidak terhenti pada perekrutan saja, tetapi juga perlu dipikirkan tentang pengembangan profesi melalui pelatihan-pelatihan sebagaimana

diberikan kepada guru-guru SMP dan SMA. Saat ini karena suatu mata pelajaran sebagai muatan lokal dan kebanyakan gurunya adalah guru honor, guru-guru bahasa Inggris SD terkesan termarginalkan.

4. Metode Pengajaran Belajar pada usia anak harus menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pengajaran orang dewasa. Pembelajaran bahasa Inggris pada anak-anak harus mempertimbangkan karakteristik anak-anak. Belajar sambil bermain akan mempercepat penguasaan bahasa. Sehingga dalam pengajarannya diperlukan variasi kegiatan dan sumber belajar seperti melalui lagu-lagu, permainan, cerita, dan lain-lain. Menurut Vale (1995), anak-anak dalam belajar (apa saja) membutuhkan motivasi, interest, sukses, rasa senang, rasa aman, kepercayaan diri, persahabatan, mempelajari sesuatu yang baru. Dalam pengajarannya guru seharusnya mengakomodasi kebutuhan tersebut sehingga pembelajaran bisa menyenangkan dan berhasil.

Berangkat dari karakteristik pembelajar usia anak-anak, perlu diusahakan program pengajaran yang berbeda dari pengajaran di tingkat yang lebih atas (SMP/SMA). Suasana bermain sambil belajar perlu ditonjolkan supaya suasana kelas menyenangkan dan terbebas dari rasa takut. Dengan rasa senang siswa akan termotivasi untuk belajar. Menurut Vale (1995) hal-hal yang perlu diprioritaskan pada awal-awal pembelajaran bahasa Inggris antara lain:

- 1). Membangun rasa percaya diri
- 2). Menanamkan pada diri anak bahwa belajar bahasa Inggris sangat menyenangkan
- 3). Memotivasi dan menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris.
- 4). Membangun hubungan yang baik dengan teman sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif
- 5). Mendorong siswa untuk ekspresif, yaitu berani mengungkapkan diri dengan keterbatasan bahasa yang dimiliki (dengan alat bantu, mimik gerak, gambar, kata kunci dan lain-lain).

Guru selalu dituntut untuk melakukan inovasi pengajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dalam kondisi yang kondusif dan menyenangkan sehingga bahasa Inggris tidak lagi sebagai “momok” bagi siswa. Guru harus

mampu menciptakan permainan-permainan yang mampu membuat siswa senang dalam belajar dan memperoleh sesuatu dari permainan tersebut. Kreativitas ini bisa dibangun dengan secara intens melakukan diskusi-diskusi dengan guru sejawat.

#### 5. Media Pengajaran dan Fasilitas Penunjang

Perbedaan pola pembelajaran bahasa pada usia anak-anak dengan orang dewasa akan membawa dampak ada program pengajaran termasuk penggunaan media pengajaran. Pembelajar anak-anak memerlukan alat peraga karena memiliki tingkat abstraksi yang terbatas. Pengajaran bahasa Inggris anak-anak memerlukan banyak gambar, permainan, realia, tape recorder, video (VCD/DVD), dan menggunakan media *Genius Alphabet Pocket Cards*. Penggunaan materi yang terlalu tekstual akan mengurangi daya tarik dan siswa cenderung kurang termotivasi. Dalam hal ini, dituntut kreativitas guru untuk menciptakan media penunjang pengajaran yang bisa terjangkau seperti realia, gambar, dll. Sekolah dengan fasilitas memadai tentu saja bisa memanfaatkan teknologi pengajaran bahasa yang lebih canggih seperti penggunaan laboratorium, VCD/DVD, multimedia dan media *Genius Alphabet Pocket Cards*.

Mengingat banyaknya potensi masalah yang mungkin muncul dalam pengajaran bahasa Inggris di SD baik dalam perencanaan maupun implementasinya, diperlukan adanya dukungan dari semua pihak (pembuat kebijakan, kepala sekolah, komite sekolah, instansi terkait) untuk memikirkan solusi dengan porsi masing-masing.

### **Cara Menggunakan Media Genius Alphabet Pocket Cards dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Media merupakan alat bantu atau mediator yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam memahami kondisi tertentu. Media dalam pembelajaran diartikan sebagai berbagai peralatan yang dapat berbentuk benda-benda konkret, gambar, video, atau alat elektronik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi dan mengolah informasi baik itu bersifat visual dan verbal. Media diperlukan dalam proses belajar mengajar di madrasah

ibtdaiyah dimana siswa usia madrasah ibtdaiyah akan kesulitan mengolah informasi yang mereka tangkap secara abstrak melainkan mereka lebih mudah menangkap informasi secara konkret. Dengan adanya media, siswa akan merasa terbantu untuk memahami dan mengolah informasi yang mereka tangkap.

Sebenarnya, untuk kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan membentuk siswa untuk memiliki pengetahuan serta keterampilan dan diintegrasikan dengan sikap dan jiwa spiritual yang menyatu sehingga mampu membentuk karakter siswa menjadi siswa berkarakter yang memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lengkap. Dari hal ini, siswa memiliki kewajiban untuk menyeimbangkan keempat kompetensi inti sebagai tujuan kurikulum 2013. Media hadir memberikan solusi untuk mempermudah siswa dalam menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan.

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), media merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar. mata pelajaran yang sangat membutuhkan media salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Meskipun bahasa Inggris di MI bukan merupakan mata pelajaran wajib, akan tetapi banyak dan hampir semua sekolah di seluruh Indonesia masih tetap memberikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang masuk dalam muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Hal ini membuktikan bahwa banyak yang mempercayai bahwa mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat Madrasah Ibtidaiyah perlu diajarkan, meskipun hanya satu sampai dua jam pelajaran saja.

Hal ini juga menjadi bukti bahwa banyak sekolah yang menganggap bahwa siswa MI kurang maksimal jika hanya diberi beban untuk mampu berbahasa Inggris tanpa diberikan mata pelajaran di sekolah. Meskipun banyak juga orang tua yang lebih cekatan dengan berinisiatif untuk memasukkan anaknya di tempat kursus bahasa asing agar si anak lebih cakap berbahasa Inggris meskipun di sekolah hanya diberikan materi dan jam pelajaran terbatas. Mengapa bahasa Inggris di MI patut untuk tetap dipertahankan sebagai mata pelajaran muatan lokal? Jawaban atas pertanyaan ini sangat beragam menurut perspektif setiap orang, baik itu orang awam maupun yang ahli. jika melihat kelebihan dan kekurangan tentunya pasti ada, terutama jika diterapkan di MI.

Sebenarnya anak yang diberikan tuntutan untuk mempelajari bahasa asing itu hal yang salah. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, bahasa Inggris bukan menjadi hal yang sulit lagi untuk dipelajari. Bagaimana jika bahasa Inggris diterapkan di sekolah MI? Apakah bahasa Inggris masih menjadi bahasa yang sulit dipelajari?. Hal ini perlu pembuktian dengan penelitian tindakan kelas. Nyatanya, banyak siswa usia MI yang masih kesulitan dalam menguasai bahasa Inggris. Diantara yang menjadi hambatan secara umum yaitu mengenai kosakata (Vocabulary). vocabulary sebenarnya tidak sulit untuk dihafalkan, melainkan butuh keuletan dan kemauan untuk menghafalkannya. Ada berbagai cara lain sehingga anak MI bisa dengan mudah menghafal vocabulary meskipun sesungguhnya vocabulary tidak harus selalu dihafalkan secara konvensional untuk menyimpan ingatan kita tentang vocabulary.

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan oleh siswa dan guru agar siswa MI mampu menghafalkan vocabulary dengan mudah. Diantaranya dengan menggunakan media. Salah satu media yang bisa menjadi solusi dalam keterhambatan menghafal vocabulary adalah Genius Alphabet Pocket Cards. Genius Alphabet Pocket Cards adalah kartu kecil yang terdapat gambar, tulisan, atau simbol yang mampu mengingatkan dan memberikan informasi kepada siswa sesuatu yang terkait dengan gambar. Genius Alphabet Pocket Cards terbuat dari potongan kertas berbentuk persegi panjang dengan panjang 12 cm dan lebar 8 cm. Menurut Rudi Susilana dan Cepiriyana, Genius Alphabet Pocket Cards merupakan media pembelajaran berupa kartu bergambar berukuran 25 x 30 cm. Gambar pada Genius Alphabet Pocket Cards merupakan rangkaian pesan yang dibuat dengan menaruh keterangan pada setiap gambar yang tercetak pada kertas tersebut. Hal ini tentunya bisa dimodifikasi dalam pembuatannya, menyesuaikan dengan keadaan kelas.

Untuk pembuatan media flash card ini sangat mudah dan tentunya tidak memakan biaya yang besar dalam pembuatannya. Untuk ketahannya dalam penggunaan bertahun-tahun pun bisa dibuktikan, tinggal bagaimana cara kita merawat dan menyimpannya dengan baik. Cara pembuatan Genius Alphabet Pocket Cards ini sangat mudah hanya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2. Buat potongan kertas berukuran 25 x 30 CM (menyesuaikan keadaan kelas)
3. Cetak gambar tersebut atau gambar tersebut secara menarik di atas potongan kertas sesuai dengan poin 2.

4. Buat keterangan disetiap gambar tersebut.
5. Lapsi dengan plastik atau laminating agar awet dan anti air.

Bukan hanya pembuatan media Genius Alphabet Pocket Cards yang sangat mudah dan murah, akan tetapi penggunaan media Genius Alphabet Pocket Cards juga sangat mudah.

Berikut adalah cara penggunaan media Genius Alphabet Pocket Cards :

1. Kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke arah siswa.
2. Menampilkan satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menjelaskan
3. Memberikan kartu-kartu yang telah diterangkan kepada siswa secara acak dan berputar bergilir untuk diamati setiap siswa dalam satu kelas.
4. Apabila Genius Alphabet Pocket Cards dikombinasikan dengan permainan, maka penggunaannya bisa disesuaikan dengan alur permainan tersebut

Bukan hanya penggunaannya saja yang sangat mudah, tapi banyak keunggulan dari flashcards yang tentunya bisa menjadi referensi para guru MI agar menggunakan media Genius Alphabet Pocket Cards dalam upaya memudahkan anak menghafalkan vocabular. Berikut adalah kelebihan Genius Alphabet Pocket Cards, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Susilana dan Riyana (2009) yaitu:

1. Genius Alphabet Pocket Cards mudah untuk dibawa kemanapun,
2. dapat digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Praktis, dilihat dari cara pembuatannya dan penggunaannya yang mudah. Dengan media ini, guru tidak memerlukan keahlian khusus, hanya perlu kekreatifan dalam membuat atau mewarnai gambar dan memodifikasi keterangan pada gambar.
4. Genius Alphabet Pocket Cards tidak memerlukan listrik dalam penggunaannya.
5. Mudah cara penyimpanannya.
6. Mudah diingat, integrasi antara gambar dan keterangan yang tertera pada kartu memudahkan siswa MI menghafal dengan cepat, karena mereka lebih cepat menerima informasi dengan visual.
7. Memudahkan siswa memahami konsep bahasa Inggris (jika diperlukan)
8. Menarik dan menyenangkan. Genius Alphabet Pocket Cards dalam penggunaannya bisa dikombinasikan dengan berbagai metode, strategi, model, bahkan permainan dalam pembelajaran.

Dengan adanya permainan dan berbagai macam strategi siswa akan senang dan tidak merasa cepat bosan.

Keunggulan Genius Alphabet Pocket Cards menurut Sadiman, dkk (2012), diantaranya:

1. Sifatnya yang nyata (konkret) serta mudah dikenali siswa MI
2. Dapat menyesuaikan ruang dan waktu.

Ada juga yang berpendapat bahwa menurut [mediabalita.com](http://mediabalita.com) mengungkapkan tentang manfaat penggunaan media Genius Alphabet Pocket Cards, yaitu:

1. Belajar membaca sejak usia dini- sesuai dengan metode Glenn Doman.
2. Mengembangkan daya ingat (perkembangan otak kanan)
3. Melatih kemampuan konsentrasi anak.
4. Meningkatkan kebhendaharaan kata dengan cepat dan mudah.

Dari berbagai keunggulan yang telah disampaikan oleh berbagai ahli, serta peneliti yang pernah menerapkan tentang media Genius Alphabet Pocket Cards dapat disimpulkan bahwa Genius Alphabet Pocket Cards sangat efektif dalam membantu proses menghafal vocabulary dimana vocabulary merupakan unsur dasar dalam pelajaran bahasa Inggris. Dengan adanya Genius Alphabet Pocket Cards guru-guru MI juga akan dengan mudah mengajarkan bahasa Inggris. Meskipun di zaman sekarang semua serba elektronik dan digital, namun banyak sekolah yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang minim. Oleh sebab itu, agar bahasa Inggris bisa dengan mudah dipelajari oleh berbagai macam sekolah di seluruh Indonesia, maka Genius Alphabet Pocket Cards hadir sebagai media yang efektif digunakan oleh siapapun dalam pelajaran bahasa Inggris, mungkin bukan hanya bahasa Inggris, namun bisa juga bahasa asing atau pelajaran yang memerlukan pemahaman dan penghafalan konsep yang tepat dan teliti, Genius Alphabet Pocket Cards bisa menjadi solusi.

Banyak penelitian terdahulu dan jurnal yang telah memiliki ISSN telah berhasil membuktikan bahwa Genius Alphabet Pocket Cards sangat efektif untuk membantu siswa menguasai vocabulary dengan cepat dan mudah. Penelitian ini rata-rata menerapkannya pada anak usia dini bahkan anak usia MI. Hal ini tentunya telah menjadi bukti empiris yang tidak diragukan kembali, tinggal

bagaimana ke depan Genius Alphabet Pocket Cards dikembangkan lagi menjadi lebih menarik siswa. Genius Alphabet Pocket Cards memang sudah ditemukan sejak dulu. Akan tetapi keefektifan penggunaannya sampai sekarang masih menjadi salah satu media yang direkomendasikan dan digunakan oleh guru bahasa Inggris yang frustrasi dengan kemauan siswa dalam menghafal vocabulary dengan mudah, cepat dan berjangka panjang di memori otak.

Meskipun Genius Alphabet Pocket Cards bisa dibilang media kuno, akan tetapi dengan mengingat keunggulan Genius Alphabet Pocket Cards yang mampu dibawa kemanapun serta tanpa membutuhkan listrik, Genius Alphabet Pocket Cards akan menjadi media yang terus dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena penggunaan, pembuatan serta manfaat besar yang mampu berkompromi di setiap kondisi dan situasi kelas atau sekolah. Genius Alphabet Pocket Cards bukan hanya bisa digunakan di sekolah elite, tapi juga sekolah yang masih minim sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang canggih. Hal ini memungkinkan bahasa Inggris akan mampu menjangkau seluruh lapisan sekolah MI dan generasi muda Indonesia yang sekarang masih menjadi siswa MI, agar menjadi generasi yang berkarakter serta mampu bersaing di era industri dan era serba canggih ini kedepannya.

Hal ini sejalan dengan tujuan negara sesuai dengan pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah hak segala bangsa. Hal ini tentu seharusnya tidak ada diskriminasi antara sekolah elite dengan yang tidak. Menghapus pandangan masyarakat umum bahwa hanya disekolah elite anaknya akan mendapatkan materi pelajaran yang lebih. Penggunaan bahasa asing akan lebih jago dan lain sebagainya. Padahal seharusnya pendidikan itu harus merata untuk mencetak generasi emas ke depannya. Genius Alphabet Pocket Cards bisa menjadi solusi untuk menentukan media pembelajaran bahasa Inggris yang mudah, murah, dan efektif untuk digunakan pada siswa MI di seluruh Indonesia.

## **PENUTUP**

Pengajaran bahasa Inggris di SD memiliki keunggulan baik secara biologis maupun secara psikologis. Akan tetapi keunggulan ini tidak akan terlalu bermakna kalau pelaksanaannya tidak dirancang secara tepat. Kekurangtepatan program pengajaran justru akan memperparah kegagalan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Program pengajaran bahasa Inggris di SD ini bisa berhasil dengan baik kalau ada niat dan keseriusan serta kerjasama semua pihak yang terlibat dalam kebijakan di SD. Para pengambil



kebijakan dan praktisi di lapangan perlu duduk bersama untuk secara serius membicarakan tentang kebijakan pengajaran bahasa Inggris (bukan pada apa maunya sekolah). Pengajaran di kelas I SD misalnya, perlu dipertimbangkan dari pola pengajarannya. Jangan dibebankan siswa dengan catatan bahasa Inggris (yang pengucapannya berbeda dengan tulisannya) sementara siswa sendiri sedang struggling belajar menulis dan membaca. Ini bisa menambah beban belajar mereka

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas, 2004. Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas 4-6 SD dan MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Had, Nuril, 1999. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: Universitas Negeri Malang

Kismadi, Gloria C, 2004. "Start Them Early : Teaching English to Young learners in Indonesia", dalam Cahyono, Bambang Yudi dan Utami Widiati (ed.), 2004. *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press. Pp. 253-264

Long, Michael, 1990. "Maturation Constraints on Language Development", *Studies in Second Language Acquisitions*, 12, pp. 251-285.

Luciana, 2004. "Teaching and Assessing Young Learners" English: Bridging the Gap", Dalam Cahyono, Bambang Yudi dan Utami Widiati (ed.), 2004. *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press. Pp. 265-280

Singleton, D, 1989. *Language Acquisition: The Age Factors*. Philadelphia: Multilingual Matters Ltd.

Sujana, I Made, 2001. "Critical Period: Does it Exist in Language Acquisition?". *Jurnal Ilmu Pendidikan FKIP UNRAM*, No. 50, Tahun XIV Maret 2001.

Sutarsyah, Cucu, 2004. "Designing an "English for Young Learners" Course as a Part of English Department Curriculum", dalam Cahyono, Bambang Yudi dan Utami Widiati (ed.), 2004. *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press. pp. 280-290.

Vale, Dave, 1995. *Teaching Children English*. Cambridge: CUP.

Susilana, Rudi, Cepiriyana. *Media Pembelajaran*.

Suyanto, Kasihani. 2007. *English For Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class For Fun, Asyik, dan Menarik*. (Jakarta: Bumi Aksara)

Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. (Yogyakarta: Diva Press)

Ika. *Penerapan Metode Permainan Melalui Media Flash Card Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN Kibase*. Jurnal Pendidikan 2012.

